

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penyajian pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani dan teknik penyajiannya pada majelis Almanakib Syekh Abdul Qodir Jaelani, maka dalam bab ini dibuat simpulan sebagai berikut:

Pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani adalah sebuah pupuh yang isinya tentang riwayat hidup dan karomah dari Syekh Abdul Qodir Jaelani yang terdapat dalam kitab wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani *Qoddasallaahu sirrul'aziiz* dan secara turun temurun diwariskan kepada keluarga Bani Abbas. Dalam kitab tersebut terdapat 7 pupuh, yaitu pupuh dangdanggula, asmarandana, sinom, kinanti, pangkur, lambang dan durma.

Sebelum memulai penyajian pupuh dalam wawacan tersebut ada beberapa suguhan yang biasanya disajikan. Suguhan tersebut berupa Arang/briket, kemenyan, dupa/buhur, air do'a, makanan 7 rupa dan minuman 7 rupa. Masing-masing dari suguhan tersebut memiliki fungsi tersendiri. Selain itu saat penyajian wawacan ada beberapa bacaan yang harus dilakukan. Diantaranya pembacaan tahlil dan yaasiin, sholawat dan manakib dan selanjutnya adalah penyajian pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani.

Dalam kitab wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani *Qoddasallaahu sirrul'aziiz* pupuh dangdanggula menggunakan laras salendro, asmarandana laras salendro, sinom laras salendro, kinanti laras salendro, pangkur salendro, lambang laras salendro, dan durma laras pelog dalam surupan 1=G. Pupuh yang terdapat dalam kitab tersebut tidak sesuai dengan aturan baku yang terdapat dalam buku karangan R. Satjadibrata dimana terdapat perbedaan dari jumlah baris, jumlah suku kata dan huruf vokal akhirnya. Mengenai perbedaan tersebut peneliti belum mengetahui apa yang menjadikan pupuh tersebut tidak sama dengan aturan baku karena tidak mendapat sumber yang pasti mengenai perbedaan itu.

Penyajian pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani menggunakan teknik vokal seperti orang yang sedang bersholawat dengan posisi duduk bersila,

badan sedikit bungkuk dan berbaris melingkar mengikuti tepian tembok yang terdapat di majelis tersebut. Menurut teori, posisi tersebut tidak nyaman untuk seseorang yang sedang melakukan kegiatan bernyanyi karena bisa menyebabkan ketegangan pada otot dan ketika melakukan teknik pengambilan napas juga tidak sempurna karena perut sedikit tertekan dengan posisi duduk membungkuk seperti itu.

Karakteristik pupuh yang terdapat di dalam kitab wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani *Qoddasallaahu sirrul'aziiz* diantaranya adalah menggunakan bahasa Jawa, ditulis dengan huruf Arab dan menggunakan laras salendro kecuali pupuh durma menggunakan laras pelog.

B. Implikasi Dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada majelis Almanakib Syekh Abdul Qodir Jaelani mengenai penyajian pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani dapat berdampak pada beberapa pihak, diantaranya:

1. Kepada penggiat seni untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian pupuh dalam wawacan Syekh Abdul Qodir Jaelani.
2. Dinas terkait untuk mendokumentasikan salah satu kekayaan budaya yang ada di Kecamatan Sobang Kabupaten Pandeglang.
3. Kepada pengajar merupakan salah satu bentuk teori kesenian yang merupakan kekayaan budaya agar diajarkan kepada peserta didik.
4. Peneliti lanjutan direkomendasikan untuk meneliti penyajian wawacan tersebut secara lebih mendalam dan berbeda pada aspek lain dari kesenian tersebut.